



## **KEPEMIMPINAN MULTIKULTURAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER TOLERANSI SISWA**

**Puji Rinawati<sup>1</sup>, Yulius Mataputun<sup>2</sup>, Diki Kurniawan<sup>3</sup>, Kusdianto<sup>4</sup>, Ida M. Hutabarat<sup>5</sup>,  
Urip Wahyudin<sup>6</sup>**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

e-mail:

[cheriyanparamesti@gmail.com](mailto:cheriyanparamesti@gmail.com)<sup>1</sup>, [yuliusmataputun1965@gmail.com](mailto:yuliusmataputun1965@gmail.com)<sup>2</sup>, [dikikurniawan84@gmail.com](mailto:dikikurniawan84@gmail.com)<sup>3</sup>, [kusdiantofkipuncen@gmail.com](mailto:kusdiantofkipuncen@gmail.com)<sup>4</sup>, [ida\\_mariati@yahoo.com](mailto:ida_mariati@yahoo.com)<sup>5</sup>,  
[wahyudinkaliacai@gmail.com](mailto:wahyudinkaliacai@gmail.com)<sup>6</sup>

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 18/6/2026

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kepemimpinan multikultural kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter toleransi siswa melalui delapan dimensi strategis: pembangunan sikap demokratis, paradigma keberagaman, sikap anti-diskriminasi etnis, sensitivitas gender, kepedulian sosial, pengintegrasian dalam intrakurikuler, faktor pendukung/penghambat, serta dampak kepemimpinan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus di SMPIT Qurrota A'yun Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 15 informan kunci yang meliputi unsur pimpinan sekolah, guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil membangun iklim demokratis melalui melibatkan staf dalam pengambilan kebijakan dan sinkronisasi nilai Islam Wasathiyah dengan kearifan lokal Papua. Strategi anti-diskriminasi dan sensitivitas gender diwujudkan melalui kebijakan yang adil tanpa memandang suku atau jenis kelamin. Kepedulian sosial diinternalisasi melalui pengalaman nyata seperti program "Jumat Berbagi" dan aksi kemanusiaan (*ta'awun*). Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan yang inspiratif dan sinergi orang tua, sementara hambatan bersumber dari pengaruh media sosial dan keterbatasan wawasan sebagian pendidik. Dampak penelitian terlihat pada terciptanya iklim sekolah yang harmonis dan internalisasi karakter toleransi yang permanen pada diri siswa.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Multikultural, Kepala Sekolah, Karakter Toleransi, Sekolah Islam Terpadu.*

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the principal's multicultural leadership in fostering student tolerance character through eight strategic dimensions: developing democratic attitudes, diversity paradigms, ethnic anti-discrimination, gender sensitivity, social concern, intracurricular integration, supporting/inhibiting factors, and the impacts of such leadership. This research employed a qualitative approach with a case study design at SMPIT Qurrota A'yun Abepura, Jayapura City, Papua Province. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation from 15 key informants, including school leaders, teachers, students, parents, and community figures. Data validity was ensured through source, technique,



and time triangulation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the principal successfully built a democratic climate through staff involvement in policy-making and synchronizing Islam Wasathiyah values with Papuan local wisdom. Anti-discrimination strategies and gender sensitivity were realized through fair policies regardless of ethnicity or gender. Social concern was internalized through real experiences such as the "Jumat Berbagi" program and humanitarian actions (ta'awun). The main supporting factors include inspiring leadership and parental synergy, while obstacles stem from social media influence and limited insights of some educators. The research impact is evident in the creation of a harmonious school climate and the permanent internalization of tolerance character in students. **Keywords:** *Multicultural Leadership, School Principal, Tolerance Character, Integrated Islamic School.*

## PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan realitas fundamental yang membentuk identitas bangsa Indonesia, di mana kemajemukan etnis, budaya, dan agama menjadi modal sosial sekaligus tantangan dalam menjaga integrasi nasional. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis sebagai miniatur masyarakat yang harus mampu mengakomodasi perbedaan tersebut melalui pendekatan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural tidak sekadar dipahami sebagai pengenalan budaya, melainkan sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Urgensi ini menjadi sangat nyata di wilayah Papua, khususnya Kota Jayapura, yang memiliki dinamika sosial-politik dan demografis yang unik sebagai wilayah perbatasan sekaligus titik temu berbagai arus migrasi di Indonesia Timur. Wilayah Jayapura mencerminkan kompleksitas keragaman Indonesia dengan komposisi penduduk yang terdiri dari penduduk asli Papua dan masyarakat pendatang dengan latar belakang agama serta budaya yang sangat kontras (Azhari & Albina, 2024; Santika et al., 2023).

Distrik Abepura di Kota Jayapura merupakan wilayah urban yang menjadi pusat aktivitas pendidikan dan ekonomi, sehingga tingkat heterogenitasnya sangat tinggi. Tantangan utama di wilayah ini adalah menjaga keharmonisan di tengah potensi polarisasi identitas yang seringkali dipicu oleh perbedaan agama yang mencolok antara penduduk asli yang mayoritas Kristen dan pendatang yang mayoritas Muslim. Data sosiologis menunjukkan adanya segregasi pemukiman yang bersifat laten, di mana kecurigaan antar-kelompok masih sering muncul di bawah permukaan interaksi sehari-hari. Fenomena pluralitas ini dipandang sebagai "pedang bermata dua"; di satu sisi merupakan kekayaan kultural, namun di sisi lain berpotensi memicu konflik antarkelompok jika tidak dikelola melalui strategi pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam seperti Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Papua menghadapi tuntutan untuk memperkuat identitas keagamaan siswa sekaligus menumbuhkan sikap inklusif terhadap sesama warga negara yang berbeda keyakinan (Kustomo et al., 2026; Sahrudin et al., 2023).

Kepemimpinan kepala sekolah diidentifikasi sebagai variabel paling determinan dalam mentransformasi visi multikultural menjadi budaya sekolah yang nyata. Kepala sekolah bukan hanya berfungsi sebagai manajer administratif, melainkan sebagai agen perubahan dan teladan moral yang mengarahkan seluruh ekosistem sekolah menuju iklim yang menghargai perbedaan. Strategi kepemimpinan yang efektif di lingkungan multikultural menuntut kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kebijakan formal, kurikulum, hingga interaksi



informal sehari-hari. Di SMPIT Qurrota A'yun Abepura, kepemimpinan ini dihadapkan pada target pendidikan yang spesifik, yaitu mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tetap memiliki kesantunan dan keterbukaan sosial dalam konteks masyarakat Papua yang majemuk. Internalisasi nilai Islam moderat menjadi jembatan penting untuk memastikan bahwa eksklusivitas dalam ibadah tidak berubah menjadi eksklusivitas dalam pergaulan sosial (Nurristiano et al., 2026; Siregar & Nasution, 2024).

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk membedah mekanisme manajerial yang mampu mengatasi hambatan kognitif serta prasangka individu siswa yang seringkali terbawa dari lingkungan luar sekolah. Sekolah rentan menjadi ruang berkembangnya prasangka tersembunyi jika tidak dikelola dengan kemahiran budaya yang kuat. Selain itu, adanya ancaman dari peningkatan paparan paham eksklusivitas melalui media sosial menuntut kepala sekolah untuk melakukan rekayasa sosial di lingkungan sekolah guna mengubah heterogenitas dari potensi ancaman menjadi kekuatan kolektif. Dengan demikian, studi mengenai kepemimpinan multikultural di SMPIT Qurrota A'yun Abepura tidak hanya relevan untuk pengembangan teori manajemen pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pemeliharaan integrasi nasional di wilayah strategis Papua (Kustomo et al., 2026; Santika et al., 2023).

Evaluasi terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan pendidikan multikultural telah mengalami perkembangan pesat, namun masih terdapat celah yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya memfokuskan pada sekolah negeri atau sekolah umum di wilayah barat Indonesia. Sebagai contoh, penelitian oleh Nurristiano et al. di Kalimantan menekankan pada integrasi nilai multikultural melalui kurikulum dan budaya sekolah di sekolah menengah kejuruan. Meskipun memberikan wawasan tentang strategi integratif, konteks pendidikan di Kalimantan memiliki dinamika sosiokultural yang berbeda dengan tantangan unik yang dihadapi pendidikan Islam di Papua. Demikian pula penelitian Santika et al. yang menganalisis strategi kepemimpinan di sekolah dasar untuk membentuk karakter empati, namun belum menyentuh dimensi religiusitas yang mendalam seperti pada model Sekolah Islam Terpadu yang memiliki kurikulum khusus (Nurristiano et al., 2026; Santika et al., 2023).

Di wilayah Papua sendiri, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada wilayah pedalaman atau sekolah negeri yang mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah. Kustomo et al. melakukan studi di SMAN 1 Tiom, Papua Pegunungan, yang menyoroti rekayasa sosial berbasis kearifan lokal untuk mencegah intoleransi di wilayah konflik. Penelitian tersebut sangat berharga dalam konteks stabilitas wilayah pegunungan, namun terdapat kekosongan literatur mengenai bagaimana strategi kepemimpinan di wilayah urban seperti Abepura yang memiliki karakteristik heterogenitas yang lebih kompleks dan paparan modernitas yang tinggi. Selain itu, penelitian di sekolah Islam swasta lainnya di Jayapura menunjukkan adanya gap struktural dalam pelayanan siswa, sehingga diperlukan studi mendalam di SMPIT Qurrota A'yun untuk melihat bagaimana kebijakan manajerial menangani isu inklusivitas di tengah target hafalan Al-Qur'an (Kustomo et al., 2026; Nurristiano et al., 2026).

Celah penelitian juga ditemukan dalam aspek manajemen pendidikan Islam secara holistik, di mana kajian selama ini masih sering terbatas pada teori dasar atau hanya membahas satu aspek saja seperti kurikulum secara terpisah. Masih jarang ditemukan kajian yang mengintegrasikan transformasi kepemimpinan dengan pengelolaan iklim sekolah dan kompetensi guru secara simultan dalam bingkai multikulturalisme di wilayah minoritas. Tantangan unik yang dihadapi sekolah Islam di lingkungan mayoritas non-Muslim di Papua,



seperti resistensi internal atau konflik antara nilai manajerial modern dan nilai keagamaan, belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian di SMPIT Qurrota A'yun Abepura memiliki posisi strategis untuk mengisi gap tersebut dengan memberikan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai religius diintegrasikan dengan kesadaran multikultural di wilayah perkotaan Papua (Nadhiroh & Ahmadi, 2024; Sahrudin et al., 2023).

Kebaharuan penelitian ini terletak pada tiga dimensi utama: sintesis konseptual, konteks geografis-sosial, dan model kepemimpinan yang dikaji. Pertama, penelitian ini menawarkan sintesis antara konsep kepemimpinan multikultural dengan prinsip moderasi Islam dalam kerangka institusi SIT di Papua. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini mengkaji bagaimana kepala sekolah menerjemahkan target "Rabbani" menjadi karakter toleransi yang konkret melalui metode belajar Al-Qur'an yang khas. Kedua, novelty terletak pada lokasi penelitian di Abepura yang merupakan wilayah perbatasan strategis. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur mengenai strategi pencegahan intoleransi di wilayah urban Papua yang menghadapi tantangan modernitas dan dinamika hubungan mayoritas-minoritas yang unik. Ketiga, penelitian ini memperkenalkan dimensi kepemimpinan dalam membangun ketahanan sekolah melalui pilar demokratis, anti-diskriminasi, dan sensitivitas gender dalam konteks spesifik Papua (Kustomo et al., 2026; Santika et al., 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kepemimpinan multikultural kepala sekolah dalam membangun sikap demokratis, membangun sikap paradigma keberagaman, serta membangun sikap anti diskriminasi etnis guna menumbuhkan karakter toleransi siswa SMPIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan multikultural kepala sekolah dalam membangun sensitivitas gender, membangun kepedulian sosial, serta menganalisis pengintegrasian nilai-nilai toleransi siswa dalam kegiatan intrakurikuler untuk menumbuhkan karakter toleransi. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun sikap kepedulian sosial, serta menganalisis dampak kepemimpinan multikultural kepala sekolah tersebut terhadap pertumbuhan karakter toleransi siswa di lingkungan SMPIT Qurrota A'yun Abepura.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini dilaksanakan di SMPIT Qurrota A'yun Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Alasan utama pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa institusi berakreditasi A ini menerapkan program unggulan untuk memupuk toleransi di tengah ekosistem heterogen. Secara administratif, seluruh rangkaian prosedur pelaksanaan riset ini dirancang secara sistematis selama 7 bulan, terhitung mulai dari bulan Juli 2025 sampai dengan Januari 2026. Alur kerja operasional di lapangan tidak ditujukan untuk generalisasi statistik, melainkan berfokus pada kedalaman penafsiran makna. Desain studi kasus (*case study*) diterapkan untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual pada *natural setting* tanpa melakukan intervensi terhadap variabel sekolah. Melalui pendekatan induktif ini, perilaku yang dapat diamati serta interaksi sosiokultural warga sekolah dari berbagai latar belakang suku dan ras dapat dipetakan secara menyeluruh guna memahami esensi kepemimpinan multikultural dalam menumbuhkan karakter siswa (Abdussamad, 2021; Ilhami, 2024; Moleong, 2021).

Proses pengumpulan data primer dihimpun secara langsung melalui teknik wawancara mendalam *semi-structured* dan observasi langsung bersama 15 informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek riset tersebut melingkupi 1 kepala sekolah, 1



wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 1 wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, 1 pengawas sekolah, 2 tokoh masyarakat, 3 wali kelas, 3 peserta didik, serta 3 orang tua siswa. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan lewat studi dokumentasi berupa foto kegiatan, video, buku program tahunan, dan buku tata tertib sekolah (Abdussamad, 2021; Sugiyono, 2021). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang dilengkapi dengan perangkat bantu berupa pedoman wawancara, panduan observasi, alat perekam suara, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data memadukan metode triangulasi untuk mengamati kegiatan harian secara objektif serta menggali persepsi nonverbal informan yang tidak tertangkap oleh pengamatan visual (Mekarisce, 2024; Sugiyono, 2021).

Teknik keabsahan data dalam riset ini diuji melalui perpanjangan waktu pengamatan di lapangan serta diskusi bersama teman sejawat guna meminimalisir bias interpretasi subjektif. Kredibilitas data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu secara berulang untuk memverifikasi konsistensi informasi dari berbagai sudut pandang (Nurfajriani et al., 2024; Sugiyono, 2021). Selanjutnya, analisis data diolah mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari 3 alur kegiatan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Fase kondensasi berfungsi menyeleksi dan menyederhanakan transkrip wawancara mentah menjadi ringkasan tematik terarah, yang kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk teks naratif deskriptif agar hubungan antar-temuan lebih mudah dipahami polanya (Somikedan, 2025; Sugiyono, 2021). Proses penarikan simpulan dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga data mencapai titik jenuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer digali melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 15 informan kunci yang meliputi Kepala Sekolah (In-1), Wakil Kepala Sekolah (In-2, In-3), Wali Kelas (In-4.1 hingga In-4.3), perwakilan siswa (In-5.1 hingga In-5.3), orang tua siswa/komite (In-6.1 hingga In-6.3), pengawas (In-7), serta tokoh masyarakat Muslim dan non-Muslim (In-8, In-9). Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumen seperti program tahunan, tata tertib, dan foto kegiatan sekolah. Seluruh data tersebut kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan penelitian di lapangan (Mekarisce, 2024; Sugiyono, 2021).

**Tabel 1. Hasil penelitian**

<b>Fokus Rumusan Masalah</b>	<b>Triangulasi Sumber</b>	<b>Triangulasi Teknik</b>	<b>Hasil Temuan</b>
Membangun Sikap Demokratis	KS (In-1), Waka (In-3), Wali Kelas	Wawancara, Observasi Rapat, Notulensi	Pelibatan guru/staf dalam kebijakan (BOS/Visi-Misi) dan kemandirian OSIS.
Membangun Paradigma Keberagaman	KS (In-1), Waka (In-3), Orang Tua	Wawancara, Dokumen Visi, Observasi 5S	Sinkronisasi Islam Wasathiyah dengan kearifan lokal Papua (5S).

Membangun Anti-Diskriminasi Etnis	KS (In-1), Wali Kelas, Siswa	Wawancara, Observasi Kelas, Dokumen Konflik	Penggunaan model PBL/Diferensiasi untuk kelompok heterogen dan mediasi tabayyun.
Membangun Sensitivitas Gender	KS (In-1), Waka (In-2), Siswa	Wawancara, Observasi Struktur, Modul BPI	Kepemimpinan KS Muslimah dan kesempatan setara siswa memimpin pengurus kelas.
Membangun Kepedulian Sosial	KS (In-1), Waka (In-3), Tokoh Masyarakat	Wawancara, Observasi Lapangan, Foto Ta'awun	Program rutin Jumat Berbagi dan aksi ta'awun kemanusiaan lintas iman.
Integrasi Nilai Intrakurikuler	KS (In-1), Waka (In-2), Pengawas	Wawancara, Telaah Modul/Prota, Supervisi	Pembelajaran BPI terjadwal dan penyisipan nilai toleransi dalam Modul Ajar/RPP.
Faktor Pendukung dan Penghambat	KS (In-1), Waka (In-2, In-3)	Wawancara, Catatan Lapangan, Dokumen Sarpras	Visi pimpinan sebagai motivator (+) vs pengaruh medsos/bias pendidik (-).
Dampak Kepemimpinan	KS (In-1), Waka, Seluruh Informan	Wawancara, Observasi Perilaku, SKL	Terciptanya iklim sekolah harmonis dan karakter toleransi permanen pada siswa.

Hasil penelitian yang terangkum dalam tabel 1 triangulasi di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan multikultural di SMPIT Qurrota A'yun Abepura telah teruji kredibilitasnya melalui konvergensi data dari berbagai sudut pandang pemangku kepentingan. Temuan valid pada rumusan masalah pertama hingga kedelapan menegaskan bahwa kepala sekolah secara konsisten mengimplementasikan sikap demokratis dengan melibatkan guru dalam kebijakan anggaran dan visi-misi, yang kemudian divalidasi oleh hasil observasi rapat dewan guru dan pengecekan notulensi. Pembangunan paradigma keberagaman dan strategi anti-diskriminasi terbukti bukan sekadar konsep formal, melainkan praktik hidup yang terlihat pada pembiasaan budaya 5S dan keberhasilan guru dalam mengelola kelas heterogen melalui model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dan berdiferensiasi.

Narasi hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa sensitivitas gender dan kepedulian sosial telah terinternalisasi secara struktural melalui kepemimpinan pimpinan yang inklusif serta program rutin "Jumat Berbagi" yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua dan tokoh masyarakat lintas agama. Pengintegrasian nilai toleransi dalam kurikulum intrakurikuler divalidasi melalui ketersediaan jadwal rutin Bina Pribadi Islam (BPI) dan telaah dokumen RPP yang menyisipkan nilai-nilai kebangsaan. Secara keseluruhan, data yang diperoleh melalui triangulasi ini memastikan bahwa dampak kepemimpinan multikultural telah menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan berkualitas, di mana faktor pendukung dari sisi visi pimpinan mampu memitigasi hambatan dari pengaruh negatif media sosial luar sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau



verifikasi. Kondensasi data melibatkan proses seleksi dan penyederhanaan informasi mentah menjadi tema-tema kunci yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif yang sistematis untuk menggambarkan keterkaitan antar fenomena kepemimpinan dan pembentukan karakter. Pada tahap akhir, peneliti melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar mencerminkan realitas sosiokultural di SMPIT Qurrota A'yun Abepura sebagai dasar dalam menjawab tujuan penelitian.

## **Pembahasan**

### **Analisis Kepemimpinan Multikultural dalam Membangun Sikap Demokratis**

Kepemimpinan multikultural di SMPIT Qurrota A'yun Abepura menunjukkan konsistensi dalam membangun sikap demokratis melalui pelibatan seluruh komponen sekolah. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi satu arah, tetapi bertindak sebagai komunikator yang merangkul guru dalam penentuan visi-misi serta pengelolaan anggaran. Pola ini memperkuat karakter kepemimpinan yang berbasis pada penguatan integritas personal dan kecerdasan spiritual. Sebagaimana ditegaskan oleh Mataputun (2022), penguatan karakter kepemimpinan kepala sekolah di era modern menuntut kemampuan untuk menciptakan iklim sekolah yang partisipatif, di mana pemimpin tidak hanya mengandalkan otoritas formal tetapi juga teladan moral yang mampu menggerakkan kesadaran kolektif bawahan (Mataputun, 2022; Saputra et al., 2021).

Penerapan musyawarah dalam pembentukan struktur kelas dan organisasi OSIS di SMPIT Qurrota A'yun membuktikan bahwa nilai demokrasi telah masuk ke dalam ranah psikologis siswa. Melalui forum-forum dialog, siswa diajari untuk menghargai pendapat yang berbeda sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa gaya kepemimpinan demokratis yang efektif adalah gaya yang mampu memfasilitasi aspirasi dan memotivasi mitra kerja untuk berinovasi secara mandiri. Di sekolah ini, demokrasi bukan sekadar prosedur administratif, melainkan instrumen untuk membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang tumbuh dari hati sanubari siswa (Mataputun, 2022; S\_R39).

Perbandingan dengan penelitian terdahulu di wilayah pegunungan menunjukkan bahwa tantangan kepemimpinan demokratis di wilayah urban Jayapura jauh lebih kompleks. Di wilayah pedalaman, tantangan utama seringkali pada kehadiran fisik pimpinan, sedangkan di SMPIT Qurrota A'yun, tantangannya adalah mengelola keragaman ideologi dan latar belakang yang sangat dinamis. Kepala sekolah di sini berhasil memitigasi potensi dominasi kelompok tertentu dengan menjadi penengah yang netral. Pendekatan ini mengisi celah manajemen pendidikan Islam yang seringkali dianggap tertutup, dengan membuktikan bahwa nilai syura dalam Islam dapat diintegrasikan secara modern untuk mendukung sistem sekolah yang transparan dan akomodatif (Kustomo et al., 2026; Mataputun, 2022).

Dalam konteks penguatan karakter, kepala sekolah di SMPIT Qurrota A'yun menjalankan peran sebagai motivator yang memberikan otonomi kepada guru dan siswa. Kebebasan berpikir yang diberikan telah menumbuhkan daya kreativitas guru dalam merancang program-program toleransi yang unik seperti "Jumat Berbagi". Teori kepemimpinan transformasional menekankan bahwa pemberdayaan staf merupakan kunci keberhasilan organisasi di tengah perubahan zaman yang cepat. Dengan melibatkan rekan guru dalam penyusunan RPP dan kebijakan dana BOS, kepala sekolah telah menciptakan rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat di antara seluruh warga sekolah.



Namun demikian, efektivitas kepemimpinan ini tetap memerlukan evaluasi berkelanjutan guna menjaga konsistensi visi sekolah. Meskipun iklim demokratis sudah terbentuk, ancaman dari pengaruh eksternal seperti media sosial menuntut kepala sekolah untuk tetap waspada dan proaktif. Sinergi antara kepemimpinan formal dengan pendekatan kultural informal menjadi strategi mitigasi yang krusial. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan multikultural yang sukses adalah kepemimpinan yang mampu menyatukan kecerdasan emosional dan intelektual pimpinan untuk merespon dinamika sosiopolitik Papua yang unik (Kustomo et al., 2026; Mataputun, 2022).

Secara teologis, praktik demokrasi di sekolah ini didasarkan pada prinsip ukhuwah, di mana perbedaan pendapat dipandang sebagai rahmat. Hal ini membedakan model kepemimpinan di SMPIT Qurrota A'yun dengan sekolah umum lainnya, karena di sini nilai-nilai spiritual menjadi fondasi utama dalam setiap interaksi sosial. Keberhasilan dalam mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki stabilitas emosi yang baik menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dan demokrasi mampu menghasilkan karakter siswa yang tangguh dan toleran (Mataputun, 2022; Nurrustianto et al., 2026).

### **Membangun Paradigma Keberagaman yang Inklusif**

Membangun paradigma keberagaman di SMPIT Qurrota A'yun dilakukan melalui sinkronisasi antara kebijakan kurikulum Islam dengan realitas sosiokultural di Distrik Abepura. Kepala sekolah menyadari bahwa keberagaman di Jayapura merupakan potensi kekayaan sekaligus risiko konflik jika tidak dikelola dengan strategi pencegahan yang tepat. Menurut Mataputun (2024), satuan pendidikan di Distrik Abepura harus memiliki strategi komprehensif dalam pencegahan dan penanganan intoleransi untuk meredam ketegangan laten yang dipicu oleh polarisasi identitas. Langkah SMPIT Qurrota A'yun dalam menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan bentuk rekayasa sosial untuk membangun jembatan komunikasi antar-etnis di lingkungan sekolah (Mataputun, 2024; Nasaruddin et al., 2025).

Inklusivitas di sekolah ini tidak hanya terbatas pada penerimaan siswa dari berbagai suku, tetapi juga pada pengakuan terhadap keberagaman bahasa dan kemampuan individu. Kepala sekolah berperan sebagai nahkoda yang memastikan bahwa visi-misi sekolah benar-benar mengakomodasi heterogenitas tersebut tanpa ada diskriminasi sistemik. Tantangan di wilayah urban seperti Abepura yang memiliki kepadatan penduduk tinggi menuntut pimpinan sekolah untuk memiliki kemahiran budaya yang tinggi dalam mendamaikan perbedaan. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam muatan materi pembelajaran harian guna memperkuat solidaritas kolektif siswa (Kustomo et al., 2025; Mataputun, 2024).

Analisis terhadap peran keluarga menunjukkan adanya sinergi yang kuat dalam menanamkan nilai privasi dan rasa syukur atas perbedaan di rumah. Kesenjangan penelitian sebelumnya seringkali mengabaikan peran orang tua dalam mendukung pendidikan multikultural di sekolah Islam. Namun, temuan di SMPIT Qurrota A'yun Abepura membuktikan bahwa melalui program Bina Pribadi Islam (BPI) bagi orang tua, sekolah berhasil menyelaraskan pola asuh di rumah dengan budaya toleransi di kelas. Sinergi "Tri Pusat Pendidikan" ini menjadi kunci utama dalam merawat keteraturan sosial-budaya di tengah masyarakat Jayapura yang plural (Kadir & Ali, 2023; Mataputun, 2024).

Secara teoritis, paradigma inklusif menuntut fleksibilitas manajerial dalam menangani konflik siswa secara edukatif. Kepala sekolah bertindak sebagai mediator yang adil ketika terjadi gesekan antar siswa yang berbeda latar belakang, memastikan setiap keputusan diambil



demis kebaikan bersama. Strategi pencegahan kekerasan di sekolah-sekolah Abepura, sebagaimana diidentifikasi oleh Mataputun (2024), sangat bergantung pada kualitas pengawasan dan keterbukaan komunikasi antar jajaran pendidik. Di SMPIT Qurrota A'yun, keterbukaan ini diwujudkan melalui forum refleksi mingguan yang mengevaluasi perilaku siswa secara holistik.

Kesenjangan dalam literatur sebelumnya menunjukkan bahwa banyak institusi pendidikan masih terjebak dalam formalitas seremonial keberagaman tanpa perubahan pola pikir yang mendalam. Temuan di SMPIT Qurrota A'yun Abepura memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bagaimana penguatan karakter Rabbani (ketakwa'an) justru menjadi pendorong utama sikap santun terhadap sesama manusia. Pemahaman bahwa "manusia paling mulia adalah yang paling bertakwa" menjadi landasan teologis yang kuat bagi siswa untuk tidak merendahkan rekan mereka yang berasal dari etnis atau daerah asal yang berbeda (Nasaruddin et al., 2025; S\_R29).

Keberlanjutan paradigma inklusif ini juga dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan identitas agamanya. Kepala sekolah di SMPIT Qurrota A'yun terus mendorong inovasi dalam metode belajar yang menyenangkan dan tidak monoton, sehingga siswa merasa nyaman dalam lingkungan yang beragam. Strategi ini membuktikan bahwa pendidikan Islam yang moderat memiliki prospek cerah dalam membangun generasi muda Papua yang religius namun tetap inklusif dan berwawasan global (Mataputun, 2024; Siregar & Nasution, 2024).

### **Strategi Anti-Diskriminasi Etnis dalam Lingkungan Sekolah**

Strategi anti-diskriminasi etnis di SMPIT Qurrota A'yun diimplementasikan melalui kebijakan pintu terbuka (*open-door policy*) dan penguatan karakter kepemimpinan yang adil. Kepala sekolah menekankan pentingnya memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh warga sekolah tanpa melihat status sosial maupun suku asal. Hal ini sesuai dengan konsep penguatan karakter kepemimpinan yang menuntut pimpinan untuk memiliki stabilitas emosi dan keberanian dalam menegakkan keadilan di tengah ekosistem yang heterogen. Penegakan aturan yang non-diskriminatif menjadi instrumen utama dalam menjaga rasa aman bagi siswa pendatang maupun siswa asli Papua di Jayapura.

Penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) dan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas memungkinkan guru untuk mencampur siswa dari berbagai latar belakang etnis dalam satu kelompok kerja. Strategi ini sangat efektif untuk mengikis stereotip dan prasangka yang seringkali terbawa dari pergaulan luar sekolah. Guru berperan sebagai mediator yang mengayomi seluruh siswa, memastikan bahwa dialek maupun kebiasaan budaya tertentu tidak menjadi bahan olokan melainkan sumber belajar yang kaya. Melalui interaksi yang intens ini, siswa belajar untuk berkolaborasi secara tulus demi mencapai tujuan pembelajaran bersama (Mataputun, 2022; Nurristianto et al., 2026).

Dalam konteks Papua, isu etnisitas seringkali menjadi pemicu sensitivitas sosial yang tinggi. Penelitian di Distrik Abepura menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di wilayah ini rentan menjadi ruang berkembangnya prasangka tersembunyi jika tidak dikelola dengan manajemen konflik yang taktis. SMPIT Qurrota A'yun Abepura mengatasi gap ini dengan menerapkan prinsip *tabayyun* (klarifikasi) dalam setiap penyelesaian konflik, di mana kepala sekolah mendengarkan keterangan dari kedua belah pihak secara objektif. Langkah mediasi ini terbukti mampu meredam provokasi dan mencegah eskalasi konflik identitas di lingkungan sekolah (Mataputun, 2024; S\_R41).



Secara teoritis, kepemimpinan yang berwawasan multikultural menuntut kompetensi budaya yang mampu merespon kebutuhan siswa minoritas dengan adil. Kepala sekolah di SMPIT Qurrota A'yun menunjukkan hal ini dengan memberikan kesempatan bagi setiap etnis untuk ikut andil dalam kepengurusan OSIS dan kegiatan kesiswaan lainnya. Keadilan struktural ini memberikan dampak psikologis positif bagi siswa, di mana mereka merasa dihargai sebagai bagian utuh dari komunitas sekolah. Keteladanan pimpinan dalam menghargai perbedaan bahasa daerah menjadi inspirasi bagi guru untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif dan hangat (Mataputun, 2022; S\_R14).

Namun, penelitian ini juga mencatat tantangan berupa minimnya literatur mengenai model pencegahan rasisme institusional di sekolah swasta Islam di wilayah timur Indonesia. SMPIT Qurrota A'yun Abepura mengisi kekosongan ini dengan model kepemimpinan yang "membumi", yang tidak hanya fokus pada kebijakan tertulis tetapi juga pada penguatan iklim organisasi yang simpatik. Transparansi dalam pengambilan keputusan dan keterlibatan aktif guru dalam menentukan arah sekolah menjadi bukti bahwa perubahan budaya organisasi dimulai dari komitmen pimpinan yang kuat dan konsisten.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa merasa bangga dengan identitas budayanya sekaligus memiliki toleransi yang tinggi terhadap budaya lain. Fenomena ini membuktikan bahwa strategi anti-diskriminasi yang dijalankan tidak menghapus identitas asli siswa, melainkan memperkuat jati diri mereka sebagai anak bangsa yang menghargai kebhinekaan. Dengan demikian, sekolah berhasil menjalankan fungsinya sebagai garda depan dalam menangkal infiltrasi ideologi intoleran yang sering memanfaatkan sentimen kesukuan untuk memecah belah persatuan (Mataputun, 2024; Yahya & Daud, 2025).

### **Membangun Sensitivitas Gender dalam Perspektif Islam Terpadu**

Kepemimpinan multikultural di SMPIT Qurrota A'yun Abepura menunjukkan kemajuan signifikan dalam membangun sensitivitas gender melalui pemberian kesempatan yang setara bagi muslim dan muslimah. Fakta bahwa kepala sekolah saat ini dijabat oleh seorang muslimah menjadi bukti nyata hilangnya sekat diskriminasi kepemimpinan di level struktural madrasah kontemporer. Menurut Mataputun (2022), kepemimpinan pendidikan yang berkualitas harus mampu menghapus bias gender dan memberikan peluang pengembangan diri bagi seluruh individu berdasarkan kompetensi intelektual dan spiritualnya. Pendekatan ini selaras dengan tujuan menciptakan iklim sekolah yang adil sebagaimana diamanatkan dalam standar nasional pendidikan (Laila & Qudsiyah, 2017; Mataputun, 2022).

Implementasi di tingkat kelas dilakukan melalui pemilihan pengurus kelas yang demokratis, di mana kandidat ketua kelas tidak lagi didominasi oleh siswa laki-laki. Pembagian tugas piket dan tanggung jawab kelompok juga dilakukan secara proporsional dengan mempertimbangkan kemampuan tanpa merendahkan gender tertentu. Misalnya, siswa laki-laki didorong untuk membantu pekerjaan fisik yang berat, sementara siswa perempuan diberikan ruang seluas-luasnya dalam kegiatan IT dan kepanduan. Sinergi gotong royong ini membangun fondasi kuat bagi karakter toleransi yang menghargai hak asasi manusia dan kesetaraan peluang (Mataputun, 2022; Putri, 2022).

Penelitian terdahulu seringkali menyoroti tingginya angka perundungan (bullying) berbasis gender di sekolah-sekolah umum. SMPIT Qurrota A'yun Abepura memitigasi risiko ini melalui peraturan anti-bullying yang ketat dan pembinaan rutin dalam program Bina Pribadi Islam (BPI). Dalam sesi-sesi tersebut, isu-isu keadilan gender dan penghormatan terhadap martabat perempuan dibahas secara mendalam dari perspektif agama dan sosial. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam terpadu mampu menjawab tantangan zaman dengan



menyajikan narasi yang moderat dan progresif mengenai peran gender di masyarakat (Apriyani et al., 2025; S\_ S14).

Kepala sekolah juga secara aktif memberikan pelatihan bagi guru tentang cara merespon permasalahan gender yang terjadi di lingkungan sekolah. Kepekaan guru dalam mendeteksi adanya marginalisasi atau subordinasi terhadap kelompok gender tertentu menjadi kunci terjaganya iklim sekolah yang kondusif. Teori kepemimpinan inklusif menekankan bahwa pengakuan terhadap keberagaman merupakan syarat utama bagi tercapainya produktivitas organisasi. Dengan menciptakan suasana saling percaya antara laki-laki dan perempuan, sekolah berhasil membangun ketahanan internal terhadap perilaku diskriminatif yang merusak karakter siswa (Mataputun, 2022; Northouse, 2018).

Analisis teologis menunjukkan bahwa prinsip kesederajatan dalam Islam, yaitu "manusia yang paling mulia adalah yang paling bertakwa", menjadi pendorong utama strategi ini. Penanaman nilai ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kemampuan memimpin dan berprestasi bukan ditentukan oleh jenis kelamin melainkan oleh integritas dan kerja keras. Dengan demikian, sekolah berhasil mencetak generasi "Rabbani" yang tidak hanya fasih Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kesadaran gender yang sehat dan seimbang dalam pergaulan sosial.

Secara keseluruhan, strategi ini memberikan dampak positif pada peningkatan rasa percaya diri siswa perempuan untuk aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan sekolah. Kualitas lulusan yang memiliki empati mendalam terhadap lawan jenis dan menghargai perbedaan peran sosial menjadi keunggulan kompetitif bagi SMPIT Qurrota A'yun. Hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi gender berbasis nilai-nilai lokal Papua agar proses internalisasi kesetaraan dapat berjalan lebih efektif dan kontekstual (Mataputun, 2024; S\_ S20).

### **Transformasi Karakter Melalui Kepedulian Sosial**

Kepedulian sosial di SMPIT Qurrota A'yun Abepura diwujudkan melalui pengalaman nyata yang mengasah empati siswa secara langsung. Strategi kepala sekolah sebagai komunikator ulung yang membangun kemitraan dengan masyarakat sekitar telah menciptakan laboratorium sosial bagi siswa. Program rutin seperti "Jumat Berbagi" dan *ta'awun* untuk korban bencana alam bukan sekadar kegiatan amal, melainkan instrumen internalisasi nilai kemanusiaan yang konkrit. Sebagaimana dijelaskan oleh Mataputun (2024), kolaborasi antara satuan pendidikan dengan komunitas lokal di Abepura sangat efektif dalam merawat keharmonisan antarumat beragama dan mencegah timbulnya sikap intoleransi sejak usia dini (Mataputun, 2024; Vassallo, 2022).

Integrasi nilai kepedulian sosial juga nampak pada program adiwiyata, di mana hasil panen sayuran dari kebun sekolah dijual murah kepada warga sekitar. Kegiatan ini tidak hanya melatih jiwa kewirausahaan siswa tetapi juga mempererat hubungan emosional antara pihak sekolah dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama berbeda. Perbandingan dengan penelitian di Kampung Skouw Sae menunjukkan bahwa interaksi fisik melalui kegiatan produktif jauh lebih efektif dalam menghilangkan prasangka dibandingkan sekadar sosialisasi teoritis. Sekolah telah bertransformasi menjadi pusat penggerak harmoni sosial di wilayah perbatasan Papua (Kadir & Ali, 2023; Mataputun, 2024).

Secara manajerial, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memastikan bahwa setiap kegiatan sosial memiliki tujuan pendidikan karakter yang terukur. Siswa diajarkan untuk memahami perspektif orang yang mereka bantu, sehingga tumbuh rasa solidaritas yang tinggi tanpa membeda-bedakan suku maupun status ekonomi. Penanaman nilai empati ini menjadi fondasi bagi pembentukan perilaku permanen pada diri siswa. Hasilnya, karakter peduli



nampak pada tindakan spontan siswa dalam membantu rekan yang sakit atau berduka tanpa perlu diarahkan secara instruktif oleh guru (Mataputun, 2022; S\_S17).

Dukungan dari tokoh masyarakat asli Papua terhadap keberadaan SMPIT Qurrota A'yun memberikan legitimasi sosial yang kuat bagi kelangsungan program-program sekolah. Kerjasama dalam kegiatan buka puasa bersama yang melibatkan warga non-muslim menunjukkan bahwa sekolah Islam mampu menjadi inklusif tanpa kehilangan jati diri agamanya. Kepemimpinan multikultural yang adaptif mampu membaca kebutuhan lingkungan sekitar dan menjadikannya sebagai peluang untuk memperkuat kerukunan lintas iman di Jayapura (Mataputun, 2024; Muntaha & Wekke, 2017).

Gap penelitian terdahulu yang seringkali mengabaikan aspek keberlanjutan program karakter terjawab dengan adanya sistem monitoring yang konsisten di sekolah ini. Kepala sekolah memberikan teladan langsung dengan ikut serta dalam kegiatan bakti sosial, yang kemudian diikuti dengan antusias oleh guru dan siswa. Penguatan karakter kepemimpinan yang berbasis pada ketulusan melayani menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program kepedulian sosial di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pemimpin yang inspiratif adalah pemimpin yang mampu mengubah teori menjadi aksi nyata yang berdampak luas (Mataputun, 2022; S\_R9).

Akhirnya, transformasi karakter ini memberikan kontribusi nyata bagi pemeliharaan integrasi nasional di Papua. Dengan membekali siswa dengan kecerdasan sosial dan spiritual yang seimbang, sekolah telah mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perdamaian di masa depan. Temuan ini menegaskan bahwa kepedulian sosial merupakan manifestasi tertinggi dari karakter toleransi yang dibangun melalui kepemimpinan yang berwawasan multikultural dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan universal (Atmaja, 2024; Mataputun, 2024).

### **Pengintegrasian Nilai Toleransi dalam Intrakurikuler dan Kebijakan**

Pengintegrasian nilai toleransi ke dalam struktur intrakurikuler di SMPIT Qurrota A'yun dilakukan secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar) yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan. Kepala sekolah menginstruksikan para pendidik untuk menggunakan narasi yang inklusif dalam setiap bahan ajar, guna memastikan tidak ada unsur SARA yang dapat merusak mentalitas siswa. Menurut Mataputun (2024), penguatan kurikulum yang mendukung keberagaman merupakan pilar utama dalam strategi pencegahan kekerasan dan intoleransi di lingkungan sekolah di wilayah Papua yang sangat majemuk (Mataputun, 2024; Nuraya, 2024).

Program unggulan Bina Pribadi Islam (BPI) yang dilaksanakan sepekan sekali menjadi wadah utama dalam menginternalisasi karakter moderasi beragama secara tersistem. Di dalam jadwal BPI, terdapat sesi khusus yang membahas tantangan globalisasi dan pentingnya menghargai perbedaan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi ini selaras dengan kebijakan pemerintah dalam Permendikbud Ristek No. 22 Tahun 2018 yang menekankan pengembangan sikap sosial siswa sebagai standar kompetensi lulusan. Dengan menanamkan nilai toleransi sejak dini, sekolah berupaya mencetak generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah realitas sosiokultural yang beragam (Mataputun, 2022; Nurhidayati & Iriandi, 2025).

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas secara berkala memastikan bahwa guru tetap kreatif dalam memadukan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter. Evaluasi hasil belajar di SMPIT Qurrota A'yun tidak hanya berfokus pada skor akademik, tetapi juga menyertakan penilaian sikap dan budi pekerti siswa dalam interaksi harian. Pendekatan penilaian holistik ini memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai



kemajuan pembentukan karakter siswa. Hal ini juga menjadi bentuk akuntabilitas sekolah terhadap orang tua dan masyarakat dalam mencetak SDM yang berkualitas dan berakhlak mulia (Mataputun, 2022; S\_R41).

Dinas Pendidikan Kota Jayapura turut berperan dalam memberikan dukungan melalui bimbingan teknis penyusunan kurikulum berbasis multikultural bagi kepala sekolah di Abepura. Workshop kepemimpinan dan manajemen konflik yang diselenggarakan pemerintah membantu pimpinan sekolah untuk memiliki wawasan luas dalam mengelola dinamika sekolah yang kompleks. Kerjasama ini membuktikan bahwa sinergi antara kebijakan makro pemerintah dengan implementasi mikro di tingkat sekolah merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan karakter bangsa.

Celah penelitian sebelumnya yang mengindikasikan adanya resistensi guru terhadap integrasi nilai multikultural tidak ditemukan di SMPIT Qurrota A'yun. Hal ini dikarenakan kepala sekolah berhasil membangun komunikasi yang transparan dan melibatkan guru dalam setiap proses transformasi kurikulum. Pemberian pelatihan profesional bagi tenaga pendidik guna meningkatkan kemahiran budaya telah menghilangkan ketakutan akan hilangnya identitas keagamaan dalam proses pendidikan. Guru merasa didukung dan diberdayakan untuk menjadi agen perubahan yang positif bagi para siswanya (Mataputun, 2022; Wulandari et al., 2025).

Secara keseluruhan, pengintegrasian ini telah menciptakan atmosfer belajar yang tenang dan jauh dari gesekan identitas. Nilai-nilai toleransi yang sudah tersistem dalam aktivitas harian kelas membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman agama yang inklusif, di mana perbedaan keyakinan dipandang sebagai rahmat Allah yang harus disyukuri. Langkah ini menegaskan posisi sekolah sebagai institusi yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada penguatan integritas moral dan jati diri siswa sebagai warga negara Indonesia yang bhinneka (Mataputun, 2024; Tentiasih et al., 2022).

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Karakter**

Faktor pendukung utama dalam menumbuhkan karakter toleransi di SMPIT Qurrota A'yun adalah kualitas kepemimpinan pimpinan yang inspiratif dan visioner. Kepala sekolah berperan sebagai motivator yang meluangkan waktu untuk mendengarkan masukan staf, sehingga tercipta iklim kerja sama yang solid dan penuh rasa hormat. Sebagaimana dikemukakan Mataputun (2022), kemampuan pimpinan dalam mengelola sumber daya manusia dengan pendekatan kecerdasan emosional merupakan variabel kunci yang menentukan keberhasilan transformasi budaya sekolah. Dukungan sarana prasarana yang memadai, seperti ketersediaan referensi keberagaman di perpustakaan, turut memperlancar proses edukasi nilai bagi siswa (Mataputun, 2022; S\_R39).

Selain faktor internal, dukungan kebijakan dari Dinas Pendidikan dan kemitraan dengan orang tua siswa juga menjadi pilar pendukung yang krusial. Keterlibatan aktif wali murid dalam paguyuban kelas sebagai donatur kegiatan sosial membuktikan adanya kepercayaan publik yang besar terhadap manajemen sekolah. Sinergi lintas pemangku kepentingan ini memudahkan sekolah dalam menjalankan program-program strategis yang berorientasi pada penguatan karakter bangsa di Papua. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berwawasan luas mampu mengubah potensi lingkungan menjadi kekuatan kolektif organisasi yang produktif (Kustomo et al., 2026; Mataputun, 2022).

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan teknis yang perlu diwaspadai, yakni masih ditemukannya satu atau dua tenaga pendidik yang belum menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap dan mandiri. Menurut Mataputun (2024), kesenjangan antara kebijakan formal dengan praktik di lapangan sering kali disebabkan oleh kurangnya



konsistensi serta rendahnya komitmen dalam pemenuhan administrasi instruksional di tingkat kelas. Tantangan ini menunjukkan bahwa sekolah perlu terus memperkuat sistem supervisi akademik dan memberikan pendampingan berkelanjutan bagi guru guna memastikan seluruh standar perangkat pembelajaran terpenuhi secara optimal (Mataputun, 2024; S\_R18).

Hambatan eksternal lainnya bersumber dari pengaruh negatif media sosial yang seringkali menyebarkan narasi eksklusivitas dan intoleransi aktif. Siswa remaja di Jayapura sangat rentan terhadap infiltrasi paham radikal yang masuk melalui dunia digital, yang dapat mementahkan nilai-nilai toleransi yang sudah dibangun di sekolah. Adanya "diskontinuitas" antara lingkungan pendidikan dengan pergaulan luar sekolah menuntut pengawasan ekstra dari guru dan orang tua. Kegagalan dalam membekali siswa dengan literasi digital yang kuat dapat menyebabkan karakter toleransi mereka hanya bersifat situasional dan rapuh terhadap provokasi.

Keterbatasan finansial dalam pengembangan fasilitas tempat praktik keagamaan yang inklusif juga menjadi catatan bagi manajemen sekolah di wilayah timur Indonesia. Meskipun di wilayah urban akses lebih baik, kebutuhan akan ruang diskusi yang representatif bagi seluruh warga sekolah masih belum sepenuhnya terpenuhi secara ideal. Hambatan geografis dan sosiopolitik Papua yang dinamis terkadang memengaruhi stabilitas koordinasi antarinstansi dalam penyelenggaraan kegiatan lintas budaya di luar sekolah. Diperlukan ketekunan dan kesabaran pimpinan sekolah dalam menghadapi birokrasi dan tantangan lapangan yang tidak terduga.

Untuk memitigasi hambatan tersebut, kepala sekolah menerapkan strategi komunikasi yang transparan dan forum refleksi rutin untuk mencari solusi bersama. Penggunaan pendekatan persuasif dalam mengatasi resistensi internal terbukti efektif dalam menyatukan visi seluruh warga sekolah. Dengan memosisikan hambatan sebagai peluang inovasi, SMPIT Qurrota A'yun berhasil mempertahankan reputasinya sebagai sekolah Islam terbaik di Jayapura yang menjunjung tinggi kebhinekaan. Keberhasilan ini menegaskan bahwa kepemimpinan karakter yang kuat merupakan fondasi utama bagi resiliensi sekolah di tengah kompleksitas tantangan pendidikan abad ke-21 (Mataputun, 2022; Wulandari et al., 2025).

### **Dampak Kepemimpinan Multikultural terhadap Ekosistem Sekolah**

Dampak paling signifikan dari kepemimpinan multikultural di SMPIT Qurrota A'yun adalah terwujudnya iklim sekolah yang harmonis, aman, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah. Keberhasilan dalam menghilangkan sekat-sekat perbedaan latar belakang etnis maupun status sosial telah menciptakan atmosfer kekeluargaan yang hangat. Menurut Mataputun (2022), kepemimpinan yang berfokus pada penguatan karakter mampu menghasilkan lingkungan pendidikan yang pluralis di mana setiap individu merasa dihargai dan didengarkan ide-idenya. Terciptanya kemitraan kerja yang lancar antar guru berdampak langsung pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar di dalam kelas.

Bagi peserta didik, internalisasi nilai toleransi telah bertransformasi menjadi perilaku permanen yang nampak dalam interaksi sehari-hari. Budaya 5S yang dijalankan secara konsisten saat menyambut siswa di gerbang sekolah telah menumbuhkan sikap sopan dan santun yang menjadi ciri khas lulusan SMPIT Qurrota A'yun. Peningkatan solidaritas siswa dalam kegiatan ta'awun untuk rekan yang tertimpa musibah membuktikan bahwa empati sosial bukan lagi sekadar teori tetapi sudah menjadi bagian dari kepribadian siswa. Dampak positif ini memperkuat posisi sekolah sebagai agen transformasi karakter bangsa di tanah Papua (Mataputun, 2024; Novianti, 2024).



Terjaminnya hak-hak siswa tanpa sekat diskriminasi gender dan etnis telah memberikan ruang bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Munculnya kepemimpinan siswa dari berbagai latar belakang suku dalam kepengurusan OSIS menunjukkan bahwa sekolah berhasil membangun mentalitas inklusif dan demokratis sejak dini. Kualitas lulusan yang tidak hanya fasih menghafal Al-Qur'an (Tahfizh) tetapi juga santun dalam bersikap menjadi nilai tambah yang diakui oleh masyarakat luas di Jayapura. Hal ini membuktikan bahwa integrasi nilai spiritual dan multikultural mampu menghasilkan profil pelajar pancasila yang ideal (Mataputun, 2022; S\_S28).

Secara manajerial, dampak kepemimpinan multikultural terlihat pada tumbuhnya daya inovasi dan kreativitas di kalangan tenaga pendidik. Dengan merasa didukung oleh pimpinan yang terbuka terhadap saran, guru-guru lebih berani bereksperimen dengan model pembelajaran baru yang lebih efektif bagi siswa yang beragam. Pertumbuhan profesional guru ini secara tidak langsung meningkatkan daya saing sekolah di tingkat nasional. Sekolah berhasil membuktikan bahwa manajemen yang inklusif merupakan strategi terbaik untuk mencapai standar mutu pendidikan yang tinggi di era globalisasi.

Selain itu, keberadaan sekolah Islam yang inklusif ini telah memberikan kontribusi nyata bagi pemeliharaan integrasi nasional dan perdamaian di wilayah perbatasan Papua. Strategi pencegahan intoleransi yang dijalankan secara konsisten telah menginspirasi sekolah-sekolah lain di Distrik Abepura untuk mengadopsi model serupa. Dampak sosial dari keharmonisan ini melampaui pagar sekolah, di mana hubungan baik dengan masyarakat non-muslim di Jayapura semakin terjaga dan kuat. Sekolah telah menjadi simbol kerukunan yang membuktikan bahwa perbedaan adalah kekuatan, bukan alasan untuk berselisih (Mataputun, 2024; S\_S21).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi karakter toleransi melalui kepemimpinan multikultural merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen kuat dari seluruh pemangku kepentingan. Keberhasilan di SMPIT Qurrota A'yun Abepura menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di wilayah minoritas dapat menjadi pilar stabilitas nasional melalui internalisasi nilai Islam Wasathiyah. Temuan ini merekomendasikan perlunya penguatan model kepemimpinan serupa di sekolah-sekolah lain guna memastikan masa depan Papua yang lebih damai, harmonis, dan bermartabat (Kustomo et al., 2026; Mataputun, 2022).

## **KESIMPULAN**

Kajian kualitatif studi kasus ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan multikultural kepala sekolah merupakan variabel penentu yang sangat andal dalam menumbuhkan karakter toleransi siswa di lingkungan sekolah islam terpadu. Keberhasilan kepala sekolah di wilayah urban Papua ini terealisasi berkat kemahiran budaya dalam menyelaraskan pilar demokrasi, kebijakan anti-diskriminasi, serta sensitivitas gender ke dalam tata kelola administrasi institusi formal. Melalui sinkronisasi nilai keagamaan yang moderat dengan kearifan lokal setempat, perbedaan identitas ras dan suku dapat dikonversi menjadi modal sosial yang positif. Integrasi program bina pribadi secara berkala serta laboratorium aksi sosial kemanusiaan terbukti ampuh mereduksi prasangka individu, memitigasi infiltrasi paham eksklusivitas digital, sekaligus mentransformasi iklim sekolah menjadi ekosistem belajar yang aman, harmonis, dan toleran secara permanen.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk merekonstruksi draf perencanaan dengan menggunakan metode penelitian kombinasi yang menyatukan analisis kuantitatif dan kualitatif



secara simultan guna mengukur indeks toleransi secara lebih presisi. Eksplorasi riset ke depan perlu diarahkan pada studi longitudinal terstruktur untuk melacak ketahanan perilaku inklusif serta stabilitas karakter siswa setelah mereka lulus dan memburu di masyarakat luas. Ukuran penarikan sampel amatan hendaknya diperluas secara masif dengan melibatkan klaster beberapa Sekolah Islam Terpadu lintas kabupaten di Provinsi Papua demi meningkatkan derajat generalisasi data empiris di lapangan. Peneliti mendatang juga dianjurkan untuk menambahkan variabel pemoderat seperti tingkat literasi digital keluarga atau indeks kompetensi multikultural guru produktif guna meningkatkan akurasi serta ketajaman prediksi model kurikulum nasional yang adaptif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adibah, I. Z. (2024). The role of character education in elementary schools in the digital era. *Journal of Education and Practice*, 15(12). <https://doi.org/10.7176/JEP/15-12-04>
- Apriyani, H., et al. (2025). Implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dalam konteks multikultural. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.31958/atjpi.v6i2.16118>
- Atmaja, T. S. (2024). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664>
- Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat pendidikan multikultural: Upaya mewujudkan masyarakat toleran dan inklusif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1473–1481. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.504>
- Bumbungan, B., Bahrudin, B., & Sugiari, L. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah berbasis multikultural dalam membentuk karakter peserta didik. *Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS)*, 4(2), 41–49. <https://doi.org/10.53769/ijls.v4i2.1443>
- Ifnaldi, I., Sartika, D., & Hadijaya, Y. (2025). Kepemimpinan dalam pendidikan multikultural. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 91–106. <https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8787>
- Ilhami, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Kustomo, K., Firman, F., & Prianto, A. (2026). Kepemimpinan kepala sekolah berwawasan multikultural dalam pencegahan intoleransi di lingkungan sekolah. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 9(1), 447–458. <https://doi.org/10.30605/jsgp.9.1.2026.8256>
- Mataputun, S. (2024). Strategi satuan pendidikan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan/intoleransi di SMP Distrik Abepura. *Jurnal Edutech*, 6(1), 127–134. <https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/edutech/article/view/7214>
- Mataputun, Y. (2022). *Kepemimpinan pendidikan: Penguatan karakter kepemimpinan kepala sekolah*. Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/558940-kepemimpinan-pendidikan-penguatan-karakt-1aca59a3.pdf>
- Mekarisce, A. A. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.



- Nadhiroh, S., & Ahmadi. (2024). Islamic education management and multiculturalism: A literature review. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.24252/idarrah.v8i1.6056>
- Nasaruddin, N., Ilham, I., & Ahmad, A. (2025). Membangun karakter dan toleransi melalui pendidikan Islam multikultural dan inklusif. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(2), 427–443. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i2.5433>
- Novianti, N., et al. (2024). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa. *Jurnal Binagogik*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v11i1.1004>
- Nuraya, H. (2024). Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 459–466. <https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i3.984>
- Nurfajriani, W. V., et al. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurristiano, E. D., Suratman, S., & Ramli, A. (2026). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam integrasi nilai multikultural pada kurikulum dan budaya sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 2666–2674. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2128>
- Sahrudin, S., et al. (2023). Tantangan pendidikan agama Islam dan moderasi beragama dalam menghadapi masyarakat multikultural. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Salsabila, H., et al. (2025). Strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis multikultural untuk membentuk karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(7), 677–693.
- Santika, D. B. D., Dewi, M. S., & Musthofa, I. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan multikulturalisme beragama. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 267–279.
- Saputra, W., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2021). Kepemimpinan demokratis kepala sekolah di sekolah menengah kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2905–2910. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.996>
- Somikedan, P. (2025). *Teknik analisis data kualitatif Miles, Huberman dan Saldana*. Kompasiana.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vassallo, B. (2022). Multicultural education leadership: Reshaping the habitus of the school. *International Education and Research Journal (IERJ)*, 11(9). <https://doi.org/10.1080/00313831.2025.2506379>
- Wulandari, Y. N., et al. (2025). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 312–321. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4336>